

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. GAMBARAN UMUM OBYEK PENELITIAN DAN DATA**

Obyek penelitian yang digunakan adalah perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2017. Perusahaan manufaktur adalah perusahaan yang memiliki kegiatan membeli bahan baku dan mengolahnya menjadi barang jadi yang siap untuk dijual dengan mengeluarkan biaya-biaya untuk kegiatan tersebut. Berdasarkan sahamok.com, perusahaan manufaktur terdiri dari beberapa sektor, yaitu sektor industri dasar dan kimia, sektor industri dan sektor industri barang konsumsi.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang bersumber dari laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2017. Data diperoleh dari Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dalam menentukan sampel penelitian yang berdasarkan pada beberapa syarat atau kriteria. Berdasarkan kriteria, sampel penelitian ini terdapat 112 sampel data, sebagai berikut:

Tabel 4.1  
Perincian Pemilihan Sampel Periode 2014-2017

Keterangan	2014	2015	2016	2017	Jumlah
Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI	143	143	144	144	574
Perusahaan yang tidak mengeluarkan laporan keuangan tahunan	(11)	(10)	(8)	(16)	(45)
Laporan keuangan tahunan yang tidak dalam rupiah (Rp)	(27)	(25)	(28)	(27)	(107)
Perusahaan yang tidak melaporkan aset tak berwujud	(70)	(67)	(67)	(61)	(265)
Perusahaan yang tidak memiliki laba positif	(3)	(8)	(8)	(9)	(28)
Outlayer	(5)	(4)	(5)	(3)	(17)
<b>Total Sampel</b>	112				
<b>Total Perusahaan</b>	38				

Sumber: Lampiran 2

Berdasarkan tabel 4.1 diperoleh total sampel sebanyak 112 sampel dan total perusahaan sebanyak 38 perusahaan dengan metode pengamatan selama 4 tahun dalam penelitian ini.

## B. HASIL PENELITIAN

### 1. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif pada penelitian ini digunakan untuk memberikan gambaran dan karakteristik data penelitian. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai perusahaan, profitabilitas, aset tak berwujud dan pertumbuhan aset. Statistik deskripsi variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini disajikan pada tabel 4.2:

Tabel 4.2  
Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Aset Tak Berwujud	112	4,518	9,828	7,219	1,440
Assets Growth	112	-,322	,555	,105	,138
Profitabilitas	112	,00100	,222	,067	,051
Nilai Perusahaan	112	,249	7,302	2,279	1,817
Valid N (listwise)	112				

Sumber: Lampiran 3

Berdasarkan tabel 4.2 di atas dapat diketahui bahwa variabel Aset Tak Berwujud memiliki nilai minimum 4,518 pada perusahaan MYRX tahun 2014, memiliki nilai maksimum sebesar 9,828 pada perusahaan INDF tahun 2014, nilai rata-rata sebesar 7,219 dan standar deviasi sebesar 1,44008921 dengan jumlah sampel (N) sebanyak 112.

Variabel Pertumbuhan Aset (*Assets Growth*) yang diukur dengan *Assets Growth* memiliki nilai minimum -0,322 pada perusahaan CINT tahun 2017, memiliki nilai maksimum sebesar 0,555 pada perusahaan SKBM tahun 2017, nilai rata-rata sebesar 0,105 dan standar deviasi sebesar 0,138 dengan jumlah sampel (N) 112.

Variabel Profitabilitas yang diukur dengan ROA (*Return On Asset*) memiliki nilai minimum 0,001 pada perusahaan INAF tahun 2014, memiliki nilai maksimum sebesar 0,222 pada perusahaan MERK tahun 2015, nilai rata-rata sebesar 0,067 dan standar deviasi sebesar 0,051 dengan jumlah sampel (N) sebanyak 112.

Variabel Nilai Perusahaan yang diukur dengan PBV (*Price Book Value*) memiliki nilai minimum 0,249 pada perusahaan PSDN tahun 2017, memiliki nilai maksimum sebesar 7,302 pada perusahaan ROTI tahun 2014, nilai rata-rata sebesar 2,279 dan standar deviasi 1,817 dengan jumlah sampel (N) sebanyak 112.

## 2. Analisis Regresi Linier Berganda

Penelitian ini menggunakan analisis linier berganda, dikarenakan menggunakan variabel yang diuji lebih dari satu (Ghozali, 2018). Analisis regresi berganda digunakan untuk menguji pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen. Penelitian ini terdapat 2 persamaan. Persamaan 1, yaitu variabel independen aset tak berwujud dan pertumbuhan aset yang diukur dengan *Assets Growth* terhadap variabel dependen, yaitu profitabilitas yang diukur dengan ROA (*Return On Assets*). Persamaan 2, variabel independen aset tak berwujud dan pertumbuhan aset yang diukur dengan *Assets Growth* dan profitabilitas yang diukur dengan ROA (*Return On Assets*) terhadap variabel dependen, yaitu nilai perusahaan yang diukur dengan PBV (*Price Book Value*). Pengolahan data dilakukan dengan aplikasi SPSS 21. Hasil analisis regresi linier berganda dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.3  
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda Persamaan 1

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
	B	Std. Error	Beta
(Constant)	-2,035	,239	
Aset Tak Berwujud	,091	,032	,263
Assets Growth	,217	,332	,060
N	112		

Sumber: Lampiran 9

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda diatas, maka dapat dirumuskan persamaan 1 regresi sebagai berikut:

$$ROA = -2,035 + 0,091 \text{ ATB} + 0,217 \text{ AG}$$

Dari hasil persamaan 1 tersebut, dapat diketahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependennya. Adapun penjabaran dari persamaan 1 regresi tersebut sebagai berikut:

- a. Nilai konstanta sebesar -2,035 menyatakan bahwa apabila variabel ATB dan AG memiliki nilai sama dengan nol (0), maka variabel dependen profitabilitas (ROA) sebesar -2,035.
- b. Nilai koefisien regresi ATB sebesar 0,091 dan bernilai positif yang memiliki arti bahwa apabila variabel aset tak berwujud (ATB) naik sebesar 1 satuan, maka variabel dependen profitabilitas (ROA) akan naik sebesar 0,091 dengan asumsi bahwa variabel lain konstan dan berlaku sebaliknya.

- c. Nilai koefisien regresi AG sebesar 0,217 dan bernilai positif yang memiliki arti bahwa apabila variabel pertumbuhan aset yaitu *Assets Growth* (AG) naik sebesar 1 satuan, maka variabel dependen profitabilitas (ROA) akan mengalami peningkatan sebesar 0,217 dengan asumsi bahwa variabel lain konstan dan berlaku sebaliknya.

Tabel 4.4  
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda Persamaan 2

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
	B	Std. Error	Beta
(Constant)	,097	,190	
Aset Tak Berwujud	,079	,020	,300
Growth Assets	,294	,205	,107
Profitabilitas	,363	,059	,475

Sumber: Lampiran 9

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda diatas, maka dapat dirumuskan persamaan 2 regresi sebagai berikut:

$$PBV = 0,097 + 0,079 \text{ ATB} + 0,294 \text{ AG} + 0,363 \text{ ROA}$$

Dari hasil persamaan 2 tersebut, dapat diketahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependennya. Adapun penjabaran dari persamaan 2 regresi tersebut sebagai berikut:

- a. Nilai konstanta sebesar 0,097 menyatakan bahwa apabila variabel ATB, AG dan ROA memiliki nilai sama dengan nol (0), maka variabel dependen Nilai Perusahaan (PBV) sebesar 0,097.

- b. Nilai koefisien regresi ATB sebesar 0,079 dan bernilai positif yang memiliki arti bahwa apabila variabel aset tak berwujud (ATB) naik sebesar 1 satuan, maka variabel dependen nilai perusahaan (PBV) akan naik sebesar 0,079 dengan asumsi bahwa variabel lain konstan dan berlaku sebaliknya.
- c. Nilai koefisien regresi AG sebesar 0,294 dan bernilai positif yang memiliki arti bahwa apabila variabel pertumbuhan aset yaitu *Assets Growth* (AG) naik sebesar 1 satuan, maka variabel dependen nilai perusahaan (PBV) akan mengalami peningkatan sebesar 0,294 dengan asumsi bahwa variabel lain konstan dan berlaku sebaliknya.
- d. Nilai koefisien regresi ROA sebesar 0,363 dan bernilai positif yang memiliki arti bahwa apabila variabel profitabilitas, yaitu ROA naik sebesar 1 satuan, maka variabel dependen nilai perusahaan (PBV) akan mengalami peningkatan sebesar 0,363 dengan asumsi bahwa variabel lain konstan dan berlaku sebaliknya.

### 3. Hasil Uji Asumsi Klasik

#### a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah model regresi, yaitu variabel dependen dan variabel independen memiliki distribusi normal atau tidak. Data harus terdistribusi normal, supaya menghindari terjadinya bias. Model regresi yang baik, yaitu memiliki data normal atau mendekati normal (Ghozali, 2018). Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan Kolmogorov-Smirnov

Test dengan cara pengambilan keputusan apabila nilai probabilitasnya lebih besar dari 0,05 maka, model regresi memenuhi asumsi normalitas. Hasil uji Kolmogorov-Smirnov Test dapat dilihat pada tabel 4.5 dan tabel 4.6 berikut:

Tabel 4.5  
Hasil uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov Persamaan 1

Variabel	Asymp. Sig. (2-tailed)	Nilai Kritis	Keterangan
Residual	0,096	0,05	Data berdistribusi normal

Sumber: Lampiran 4

Berdasarkan hasil uji normalitas Kolmogorov-Smirnov Test Persamaan 1 diatas terlihat bahwa nilai asymp. Sig. (2-tailed) sebesar  $0,096 > 0,05$ . Maka, dapat disimpulkan bahwa model regresi persamaan 1 memenuhi asumsi normalitas.

Tabel 4.6  
Hasil Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov Persamaan 2

Variabel	Asymp. Sig. (2-tailed)	Nilai Kritis	Keterangan
Residual	0,535	0,05	Data berdistribusi normal

Sumber: Lampiran 4

Berdasarkan hasil uji normalitas Kolmogorov-Smirnov Test Persamaan 2 diatas terlihat bahwa nilai asymp. Sig. (2-tailed)

sebesar  $0,535 > 0,05$ . Maka, dapat disimpulkan bahwa model regresi persamaan 2 memenuhi asumsi normalitas.

b. Uji Multikolinearitas

Multikolonierlieritas artinya antara variabel independen yang terdaftar dalam model memiliki hubungan yang sempurna atau mendekati sempurna (koefisien korelasinya tinggi atau = 1). Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (*independent*). Pengujian multikolinearitas pada penelitian ini menggunakan metode VIF dengan kriteria pengujian sebagai berikut:

- 1) Apabila *tolerance value*  $< 0,1$  dan  $VIF > 10$ , maka terjadi gejala multikolinearitas antar variabel independen pada model regresi.
- 2) Apabila *tolerance value*  $> 0,1$  dan  $VIF < 10$ , maka tidak terjadi gejala multikolinearitas antar variabel independen pada model regresi.

Hasil uji multikolinearitas persamaan 1 dengan metode VIF dapat dilihat pada tabel 4.7 berikut:

Tabel 4.7  
Hasil Uji Multikolinearitas Persamaan 1

Variabel	VIF	Nilai Kritis	<i>Tolerance Value</i>	Nilai Kritis	Keterangan
ATB	1.001	10	0,999	0,1	Tidak terjadi multikolinearitas
GA	1.001	10	0,999	0,1	Tidak terjadi multikolinearitas

Sumber: Lampiran 5

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas persamaan 1 dengan metode VIF, semua variabel independen memiliki nilai VIF < 10 dan *tolerance value* > 0,1 sehingga variabel-variabel tersebut terbebas dari multikolinearitas dan tidak membiaskan interpretasi hasil regresi linier berganda.

Hasil uji multikolinearitas persamaan 2 dengan metode VIF dapat dilihat pada tabel 4.8 berikut:

Tabel 4.8  
Hasil Uji Multikolinearitas Persamaan 2

Variabel	VIF	Nilai Kritis	<i>Tolerance Value</i>	Nilai Kritis	Keterangan
ATB	1.076	10	0,929	0,1	Tidak terjadi multikolinearitas
GA	1.005	10	0,995	0,1	Tidak terjadi multikolinearitas
ROA	1,077	10	0,928	0,1	Tidak terjadi multikolinearitas

Sumber: Lampiran 5

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas persamaan 2 dengan metode VIF, semua variabel independen memiliki nilai VIF < 10 dan *tolerance value* > 0,1 sehingga variabel-variabel tersebut terbebas dari multikolinearitas dan tidak membiaskan interpretasi hasil regresi linier berganda.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik heteroskedastisitas.

Heteroskedastisitas, yaitu adanya ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi. Prasyarat yang harus terpenuhi dalam model regresi adalah tidak adanya gejala heteroskedastisitas. Pada penelitian ini digunakan alat analisis uji glejser. Uji glejser dilakukan dengan cara meregresikan antara variabel independen dengan nilai absolut residualnya. Jika nilai signifikansi antara variabel independen dengan absolut residual lebih dari 0,05 maka, tidak terjadi masalah heteroskedastisitas (Ghozali, 2018). Hasil pengujian uji heteroskedastisitas persamaan 1 dan 2 dapat dilihat pada tabel 4.9 dan tabel 4.10 berikut:

Tabel 4.9  
Hasil Uji Heteroskedastisitas Persamaan 1

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	,580	,158		3,665	,000
Aset Tak Berwujud	-,026	,021	-,116	-1,236	,219
Growth Assets	-,360	,220	-,154	-1,639	,104

Sumber: Lampiran 6

Berdasarkan hasil Uji Glejser yang dilakukan pada persamaan 1, nilai Sig. menunjukkan hasil probabilitas variabel independen  $> 0,05$  sehingga model regresi tidak mengalami heteroskedastisitas dan layak untuk diteliti.

Tabel 4.10  
Hasil Uji Heteroskedastisitas Persamaan 2

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	,269	,124		2,169	,032
Aset Tak Berwujud	-,015	,013	-,109	-1,110	,269
Growth Assets	,038	,134	,027	,285	,776
Profitabilitas	-,040	,038	-,102	-1,033	,304

Sumber: Lampiran 6

Berdasarkan hasil Uji Glejser yang dilakukan pada persamaan 2, nilai Sig. menunjukkan hasil probabilitas variabel independen  $> 0,05$  sehingga model regresi tidak mengalami heteroskedastisitas dan layak untuk diteliti.

d. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan menguji apakah model regresi linear terdapat korelasi pada kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada periode  $t-1$  (sebelumnya) (Ghozali, 2018).

Pada penelitian ini untuk menganalisis adanya autokorelasi yang dipakai adalah uji Durbin-Watson. Uji ini digunakan untuk autokorelasi tingkat satu dan mensyaratkan adanya *intercept* (konstanta dalam model regresi dan tidak ada variabel diantara variabel independen). Pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi adalah apabila nilai Durbin-Watson berada diantara nilai  $2 - d_u$  dan  $2 + d_u$  yang menunjukkan model tidak terkena masalah autokorelasi. Hasil uji

autokorelasi persamaan 1 dan 2 dapat dilihat pada tabel 4.11 dan 4.12 berikut:

Tabel 4.11  
Hasil Uji Autokorelasi Persamaan 1

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,267 <sup>a</sup>	,072	,054	,484	2,080

Sumber: Lampiran 8

Berdasarkan hasil uji autokorelasi diatas, nilai Durbin-Watson menunjukkan angka sebesar 2,080 dengan nilai du sebesar 1,7283 dan nilai 4-du sebesar 2,2717. Sedangkan nilai dl menunjukkan angka sebesar 1,6557. Cara melihat nilai dl dan du dalam tabel Durbin-Watson adalah dengan melihat nilai k yaitu jumlah variabel independen yang digunakan dan berapa jumlah sampel yang digunakan. Berdasarkan hal di atas, diketahui nilai Durbin-Watson berada di antara nilai du dan nilai 4-du sehingga tidak terjadi autokorelasi pada persamaan 1.

Tabel 4.12  
Hasil Uji Autokorelasi Persamaan 2

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,635 <sup>a</sup>	,403	,387	,298	2,164

Sumber: Lampiran 8

Berdasarkan hasil uji autokorelasi diatas, nilai Durbin-Watson menunjukkan angka sebesar 2,165 dengan nilai du sebesar 1,7472 dan nilai 4-du sebesar 2,2528. Sedangkan nilai dl menunjukkan

angka sebesar 1,6373. Cara melihat nilai  $d_l$  dan  $d_u$  dalam tabel Durbin-Watson adalah dengan melihat nilai  $k$  yaitu jumlah variabel independen yang digunakan dan berapa jumlah sampel yang digunakan. Berdasarkan hal di atas, diketahui nilai Durbin-Watson berada di antara nilai  $d_u$  dan nilai  $4-d_u$  sehingga tidak terjadi autokorelasi pada persamaan 2.

Berdasarkan keempat uji asumsi klasik tersebut, diketahui bahwa tidak ada pelanggaran dari uji asumsi klasik pada persamaan 1 dan 2 sehingga model layak digunakan.

#### 4. Hasil Uji Hipotesis

##### a. Uji F

Uji F atau uji kelayakan model digunakan untuk menguji kelayakan model yang akan digunakan dalam penelitian. Uji F signifikan maka model dikatakan layak untuk diteliti atau model fit. Model dikatakan layak apabila data fit (cocok) dengan persamaan regresi. Kelayakan model dapat dilihat dari nilai uji F ANOVA, (Ghozali, 2018). Berikut adalah hasil uji ANOVA:

Tabel 4.13  
Hasil Uji F Persamaan 1

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1,974	2	,987	4,198	,018 <sup>b</sup>
	Residual	25,630	109	,235		
	Total	27,604	111			
a. Dependent Variable: Profitabilitas						
b. Predictors: (Constant), Assets Growth, Aset Tak Berwujud						

Sumber: Lampiran 9

Hasil uji F persamaan 1 pada tabel diatas menunjukkan nilai probabilitas F sebesar 0,018 dengan nilai signifikan sebesar 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel independen aset tak berwujud dan pertumbuhan aset (*Assets Growth*) secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen profitabilitas (ROA).

Tabel 4.14  
Hasil Uji F Persamaan 2

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	6,520	3	2,173	24,351	,000 <sup>b</sup>
	Residual	9,639	108	,089		
	Total	16,159	111			
a. Dependent Variable: Nilai Perusahaan						
b. Predictors: (Constant), Profitabilitas, Assets Growth, Aset Tak Berwujud						

Sumber: Lampiran 10

Hasil uji F persamaan 2 pada tabel diatas menunjukkan nilai probabilitas F sebesar 0,000 dengan nilai signifikan sebesar 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel independen aset tak berwujud, pertumbuhan aset (*Assets Growth*) dan profitabilitas (ROA) secara

bersama-sama mempengaruhi variabel dependen nilai perusahaan (PBV).

Berdasarkan hasil uji F persamaan 1 dan 2, maka diketahui bahwa model penelitian layak digunakan.

b. Uji t

Uji t bertujuan untuk menguji hipotesis dan mengetahui apakah variable bebas (X) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel (Y). Pada penelitian ini, hipotesis yang diuji dalam persamaan 1, yaitu variabel independen Aset Tak Berwujud dan Pertumbuhan Aset terhadap Profitabilitas dengan asumsi bahwa variabel yang lain tetap atau konstan. Hipotesis yang diuji dalam persamaan 2, yaitu variabel independen Aset Tak Berwujud, Pertumbuhan Aset dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan dengan asumsi bahwa variabel yang lain tetap atau konstan. Berdasarkan Tabel 4.15 maka hasil pengujian hipotesis persamaan 1 yang terdiri dari hipotesis 1 sampai dengan 2 adalah sebagai berikut:

Tabel 4.15  
Hasil Uji t Persamaan 1

Model	t	Sig.
(Constant)	-8,502	,000
Aset Tak Berwujud	2,846	,005
Assets Growth	,652	,516

Sumber: Lampiran 9

### 1) Pengujian Hipotesis Pertama ( $H_1$ )

Berdasarkan hasil olah data diperoleh nilai probabilitas =  $0,005 < \text{taraf signifikansi} = 0,05$ . Hasil tersebut menunjukkan bahwa Aset Tak Berwujud memiliki hubungan positif terhadap Profitabilitas yang diukur dengan ROA (*Return on Assets*). Apabila Aset Tak Berwujud mengalami peningkatan maka, nilai Profitabilitas akan meningkat pula. Hasil juga menunjukkan bahwa Aset Tak Berwujud memiliki pengaruh positif signifikan terhadap Profitabilitas yang diukur dengan ROA. Sehingga  **$H_0$  ditolak**, yaitu hasil mendukung hipotesis pertama yang menyatakan Aset Tak Berwujud berpengaruh positif signifikan terhadap Profitabilitas.

### 2) Pengujian Hipotesis Kedua ( $H_2$ )

Berdasarkan hasil olah data diperoleh nilai probabilitas =  $0,516 > \text{taraf signifikansi} 0,05$ . Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel Pertumbuhan Aset yang diukur dengan AG (*Assets Growth*) tidak berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas yang diukur dengan ROA (*Return on Assets*). Sehingga  **$H_0$  Diterima** yaitu hasil tidak mendukung hipotesis kedua yang menyatakan Pertumbuhan Aset berpengaruh positif signifikan terhadap Profitabilitas.

Berdasarkan Tabel 4.16 maka hasil pengujian hipotesis persamaan 2 yang terdiri dari hipotesis 3 sampai dengan 5 adalah sebagai berikut:

Tabel 4.16  
Hasil Uji t Persamaan 2

Model	t	Sig.
(Constant)	,508	,613
Aset Tak Berwujud	3,891	,000
Assets Growth	1,433	,155
Profitabilitas	6,154	,000

Sumber: Lampiran 10

### 3) Pengujian Hipotesis Ketiga ( $H_3$ )

Berdasarkan hasil olah data diperoleh nilai probabilitas = 0,000 < taraf signifikansi = 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa Aset Tak Berwujud memiliki hubungan positif terhadap Nilai Perusahaan yang diukur dengan PBV (*Price Book Value*). Apabila Aset Tak Berwujud mengalami peningkatan maka, nilai Nilai Perusahaan akan meningkat pula. Hasil juga menunjukkan bahwa Aset Tak Berwujud memiliki pengaruh positif signifikan terhadap Nilai Perusahaan yang diukur dengan PBV. Sehingga  **$H_0$  ditolak**, yaitu hasil mendukung hipotesis pertama yang menyatakan Aset Tak Berwujud berpengaruh positif signifikan terhadap Nilai Perusahaan.

### 4) Pengujian Hipotesis Keempat ( $H_4$ )

Berdasarkan hasil olah data diperoleh nilai probabilitas = 0,155 > taraf signifikansi 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel Pertumbuhan Aset yang diukur dengan AG (*Assets Growth*) tidak berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan

yang diukur dengan PBV (*Price Book Value*). Sehingga **H<sub>0</sub> Diterima** yaitu hasil tidak mendukung hipotesis kedua yang menyatakan Pertumbuhan Aset berpengaruh positif signifikan terhadap Profitabilitas.

#### 5) Pengujian Hipotesis Ketiga (H<sub>5</sub>)

Berdasarkan hasil olah data diperoleh nilai probabilitas = 0,000 < taraf signifikansi = 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa Profitabilitas yang diukur dengan ROA (*Return On Assets*) memiliki hubungan positif terhadap Nilai Perusahaan yang diukur dengan PBV (*Price Book Value*). Apabila Profitabilitas mengalami peningkatan maka, nilai Nilai Perusahaan akan meningkat pula. Hasil juga menunjukkan bahwa Profitabilitas memiliki pengaruh positif signifikan terhadap Nilai Perusahaan yang diukur dengan PBV. Sehingga **H<sub>0</sub> ditolak**, yaitu hasil mendukung hipotesis kelima yang menyatakan Profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap Nilai Perusahaaan.

Tabel 4.17  
Ringkasan Hasil Uji Hipotesis

<b>Ket.</b>	<b>Hipotesis</b>	<b>Hasil</b>
H <sub>1</sub>	Aset Tak Berwujud berpengaruh positif signifikan terhadap Profitabilitas	Diterima
H <sub>2</sub>	Pertumbuhan Aset berpengaruh positif signifikan terhadap Profitabilitas	Ditolak
H <sub>3</sub>	Aset Tak Berwujud berpengaruh positif signifikan terhadap Nilai Perusahaan	Diterima
H <sub>4</sub>	Pertumbuhan Aset berpengaruh positif signifikan terhadap Nilai Perusahaan	Ditolak
H <sub>5</sub>	Profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap Nilai Perusahaan	Diterima

### c. Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi bertujuan untuk menguji tingkat keeratan atau keterkaitan antara variabel dependen dan independen yang bisa dilihat dari besarnya nilai koefisien determinasi (*Adjusted R-square*). Nilai R-square yang kecil berarti kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu artinya variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan dalam memprediksi variabel dependen (Ghozali, 2018).

Tabel 4.18  
Hasil Koefisien Determinasi Persamaan 1

R Square	0,072
Adjusted R Square	0,054

Sumber: Lampiran 11

Berdasarkan Tabel 5.8 hasil regresi diperoleh nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,054. Artinya variabel dependen dalam model yaitu profitabilitas (ROA) dapat dijelaskan oleh variabel independennya, yaitu aset tak berwujud dan pertumbuhan aset (*Assets Growth*) sebesar 5,4% sedangkan, sisanya sebesar 94,6% dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian.

Tabel 4.19  
Hasil Koefisien Determinasi Persamaan 2

R Square	0,403
Adjusted R Square	0,387

Sumber: Lampiran 11

Berdasarkan Tabel 4.19 hasil regresi diperoleh nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,054. Artinya variabel dependen dalam model yaitu nilai perusahaan (PBV) dapat dijelaskan oleh variabel independenya, yaitu aset tak berwujud, pertumbuhan aset (*Assets Growth*) dan profitabilitas (ROA) sebesar 38,7% sedangkan, sisanya sebesar 61,3% dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian.

#### 5. Hasil Uji Mediasi dengan *Sobel Test*

Uji Sobel adalah sebuah tes untuk menguji apakah variabel *intervening* mampu menjadi mediator secara signifikan antara variabel independen dan variabel dependen. Pada penelitian ini, diketahui bahwa variabel mediasi yang diuji adalah profitabilitas (ROA).

Pengujian hipotesis dapat dilakukan dengan prosedur yang dikembangkan oleh Sobel yang dikenal dengan *Sobel Test* (Ghozali, 2018). Untuk menguji signifikansi pengaruh tidak langsung, maka perlu menghitung nilai t dari *Sobel Test* dan membandingkannya dengan t tabel. Jika, nilai t hitung  $>$  t tabel maka, dapat disimpulkan terjadi pengaruh mediasi. Hasil uji *Sobel Test* Persamaan 1, sebagai berikut:

$$Sab = \sqrt{b^2Sa^2 + a^2Sb^2 + Sa^2Sb^2}$$

$$Sab = \sqrt{(0,363)^2(0,032)^2 + (0,091)^2(0,059)^2 + (0,032)^2(0,059)^2}$$

$$Sab = 0,013$$

Dari perhitungan di atas, diketahui nilai standar error pengaruh tidak langsung persamaan 1 sebesar 0,013. Untuk menguji signifikansi pengaruh tidak langsung, maka perlu menghitung nilai t, sebagai berikut:

$$t = \frac{ab}{Sab}$$

$$t = \frac{0,091 \times 0,363}{0,013}$$

$$t = 2,541$$

Berdasarkan perhitungan di atas, diketahui t hitung sebesar 2,541 > t tabel 1,98177. T tabel diketahui dengan menghitung nilai df sebesar 110 dan nilai probabilitas yang ditetapkan sebesar 0,05. Maka, dapat disimpulkan bahwa profitabilitas yang diukur dengan ROA mampu memediasi secara signifikan antara variabel independen aset tak berwujud terhadap variabel dependen nilai perusahaan.

Hasil uji *Sobel Test* Persamaan 2, sebagai berikut:

$$Sab = \sqrt{b^2Sa^2 + a^2Sb^2 + Sa^2Sb^2}$$

$$Sab = \sqrt{(0,363)^2(0,332)^2 + (0,217)^2(0,059)^2 + (0,332)^2(0,059)^2}$$

$$Sab = 0,123$$

Dari perhitungan di atas, diketahui nilai standar error pengaruh tidak langsung persamaan 2 sebesar 0,123. Untuk menguji signifikansi

pengaruh tidak langsung maka, perlu menghitung nilai t sebagai berikut:

$$t = \frac{ab}{Sab}$$

$$t = \frac{0,217 \times 0,363}{0,123}$$

$$t = 0,641$$

Berdasarkan perhitungan di atas, diketahui t hitung sebesar  $0,641 < t$  tabel 1,98177. T tabel diketahui dengan menghitung nilai df sebesar 110 dan nilai probabilitas yang ditetapkan sebesar 0,05. Maka, dapat disimpulkan bahwa profitabilitas yang diukur dengan ROA tidak memediasi antara variabel independen pertumbuhan aset terhadap variabel dependen nilai perusahaan.

### C. PEMBAHASAN

#### 1. Pengaruh Aset Tak Berwujud Terhadap Profitabilitas

Hasil penelitian menunjukkan Aset Tak Berwujud memiliki pengaruh positif signifikan terhadap Profitabilitas. Penelitian ini mendukung hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Abadijah, dkk (2017), Kurniawan, dkk (2016), Aida, dkk (2015), Gamayuni (2015), Trisnajuna, dkk (2015), Faza dan Hidayah (2014), Hadiwijaya dan Rohman (2013) dan Sunarsih dan Mendra (2011) yang menyebutkan bahwa Aset Tak Berwujud berpengaruh positif signifikan terhadap Profitabilitas.

Perusahaan yang melaporkan aset tak berwujud dapat menjadikannya keunggulan kompetitif dalam persaingan perusahaan yang ingin ditunjukkan. Semakin tinggi aset tak berwujud perusahaan maka, laba perusahaan akan meningkat pula. Peningkatan laba menjadi sinyal positif bagi investor dan publik. Investor dan publik akan semakin mempercayai perusahaan memiliki prospek yang baik di masa mendatang.

Hasil ini didukung oleh teori *Resource Based Theory* yang menjelaskan bahwa aset tak berwujud yang dimiliki perusahaan mampu menciptakan keunggulan kompetitif perusahaan sehingga dapat meningkatkan kinerja perusahaan menjadi semakin baik, salah satunya yaitu meningkatkan laba perusahaan. Penggunaan aset tak berwujud akan meningkatkan penjualan karena menggunakan sumber daya perusahaan secara efisien dan ekonomis yang dapat membuat peningkatan pada laba perusahaan. Meningkatnya laba perusahaan dapat menjadi sinyal bagi investor. Hal ini didukung dengan teori *Signaling* yang menunjukkan bahwa jika suatu perusahaan memiliki atau menghasilkan profitabilitas yang tinggi mengindikasikan perusahaan memiliki kinerja yang efisien dan memiliki prospek masa depan yang lebih baik sehingga menjadi daya tarik investor untuk menginvestasikan dananya ke perusahaan tersebut.

## 2. Pengaruh Pertumbuhan Aset Terhadap Profitabilitas

Hasil penelitian menunjukkan Pertumbuhan Aset tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Hal ini didukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Astarina, Yesita (2018), Tandi, Victor, dkk (2018) dan Suroso,

Edy (2015) menyebutkan bahwa Pertumbuhan Aset tidak berpengaruh terhadap Profitabilitas.

Perusahaan yang sedang mengalami pertumbuhan aset dianggap sedang melakukan ekspansi dengan melakukan investasi untuk meningkatkan pertumbuhan asetnya sehingga tidak memiliki pengaruh terhadap profitabilitas dalam waktu jangka pendek. Hal ini diasumsikan bahwa meningkatnya investasi aset yang dilakukan perusahaan menambah biaya kegiatan operasional yang lebih besar, beban biaya penyusutan yang lebih besar dan biaya lainnya serta investasi aset yang dilakukan memerlukan waktu jangka panjang untuk memperoleh peningkatan profitabilitas yang lebih besar. Perusahaan yang mengalami kegagalan ekspansi pun akan meningkatkan beban perusahaan. Sehingga pertumbuhan aset perusahaan tidak memengaruhi nilai profitabilitas perusahaan dalam jangka pendek dan dapat menjadi indikasi profitabilitas yang lebih baik di masa yang akan datang.

Hal ini didukung oleh teori *Signalling* bahwa perusahaan yang baik akan memberikan sinyal positif pada investor. Maka, pertumbuhan aset perusahaan dapat menjadi sinyal baik bagi investor tentang penggunaan dana dan nilai profitabilitas yang baik di masa mendatang. Hal ini akan berpengaruh pada nilai perusahaan.

### 3. Pengaruh Aset Tak Berwujud Terhadap Nilai Perusahaan

Hasil penelitian menunjukkan Aset Tak Berwujud memiliki pengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian ini mendukung penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Abadih, dkk (2017), Fauzia, Norma (2016), Kurniawan, dkk (2016) dan Gamayuni (2015) yang menyebutkan Aset Tak Berwujud berpengaruh positif signifikan terhadap Nilai Perusahaan.

Perusahaan akan semakin dengan aset berwujud dan aset tak berwujud yang tinggi sehingga memberikan prospek yang baik di masa mendatang bagi investor. Semakin tinggi aset tak berwujud yang dimiliki oleh perusahaan, maka dapat menjadi keunggulan kompetitif dan semakin tinggi pula nilai perusahaan. Investor yang memilih investasi jangka panjang dengan risiko yang kecil akan memilih perusahaan yang memiliki aset tak berwujud yang baik karena memiliki prospek yang baik di masa mendatang. Aset tak berwujud yang menjadi keunggulan kompetitif bagi perusahaan mampu membentuk persepsi baik dari investor tentang perusahaan yang tercermin dengan nilai harga saham perusahaan yang mengalami kenaikan.

Hasil ini didukung oleh teori *Resource-Based* yang menyebutkan bahwa aset tak berwujud perusahaan dapat ditonjolkan menjadi keunggulan kompetitif dari segi pengetahuan dan perekonomian perusahaan. Hal ini juga didukung dengan teori *Signalling* yang menyatakan bahwa informasi berupa pelaporan aset tak berwujud perusahaan dapat menjadi sinyal positif yang menarik bagi investor. Sinyal ini pun menjadi bahan pertimbangan penguat

bagi investor untuk mengambil keputusan berinvestasi pada perusahaan tersebut yang akan tercermin dengan nilai harga saham perusahaan yang mengalami kenaikan dan diikuti dengan meningkatnya nilai perusahaan.

#### 4. Pengaruh Pertumbuhan Aset Terhadap Nilai Perusahaan

Hasil penelitian menunjukkan Pertumbuhan Aset yang diukur dengan *Assets Growth* tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan. Hasil ini didukung oleh penelitian-penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Triyani, dkk (2018), Ayuningrum (2017), dan Nurochman, dkk (2016) menyebutkan bahwa Pertumbuhan Aset tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.

Semakin tinggi pertumbuhan aset suatu perusahaan, maka akan menurunkan nilai perusahaan. Hal ini karena semakin besar tingkat pertumbuhan perusahaan, maka akan semakin besar biaya yang diperlukan perusahaan untuk mengelola kegiatan operasional perusahaan. Perusahaan yang fokus untuk meningkatkan pertumbuhan aset yang dimiliki cenderung akan menahan labanya lebih besar untuk investasi aset perusahaan dibandingkan untuk kesejahteraan pemegang. Hal ini menjadi sinyal negatif bagi investor yang ditandai dengan menurunnya permintaan saham perusahaan yang tercermin dari turunnya harga saham perusahaan. Hal ini diikuti pula dengan penurunan nilai perusahaan.

Hasil ini didukung dengan teori *Signalling* bahwa perusahaan akan menyampaikan sinyal positif atau negatif untuk investor. Maka, pertumbuhan aset perusahaan dapat menjadi sinyal negatif bagi investor. Perusahaan

cenderung lebih besar menahan laba yang diperoleh karena semakin besar biaya operasional yang diperlukan dan diinvestasikan demi pertumbuhan aset dibandingkan kesejahteraan pemegang saham.

#### 5. Pengaruh Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Profitabilitas yang diukur dengan ROA (*Return On Assets*) memiliki pengaruh positif signifikan. Hasil ini mendukung penelitian-penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Abadih, dkk (2017), Samosir (2017), Kurniawan dan Merta (2016), Frederik, dll (2015), Gamayuni (2015), Sumanti, dkk (2015), Achmad dan Lia (2014) dan Mardiyati, dkk (2012) yang menyebutkan bahwa Profitabilitas memiliki pengaruh positif signifikan terhadap Nilai Perusahaan.

Perusahaan yang memiliki peningkatan pada nilai profitabilitas akan berbanding lurus dengan meningkatnya nilai perusahaan. Ini menunjukkan perusahaan secara mampu mengelola asetnya secara efektif dan efisien sehingga mampu meningkatkan keuntungan yang diperoleh. Meningkatnya profitabilitas perusahaan menjadi sinyal positif bagi investor yang akan tercermin dari nilai harga saham yang meningkat dan diiringi dengan meningkatnya pula nilai perusahaan. Hal ini disebabkan karena investor menangkapnya sebagai sinyal positif yang mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki prospek yang baik di masa mendatang sehingga permintaan saham perusahaan akan meningkat.

Hasil ini didukung oleh teori *Signalling* yang menyatakan bahwa perusahaan yang berkualitas baik akan memberikan sinyal positif pada pasar. Sinyal positif ini akan direspon positif oleh investor sehingga nilai perusahaan akan meningkat yang tercermin dari harga saham perusahaan yang meningkat.

#### 6. Pengaruh Aset Tak Berwujud Terhadap Nilai Perusahaan Melalui Variabel Mediasi Profitabilitas

Hasil penelitian menunjukkan Profitabilitas mampu memediasi antara Aset Tak Berwujud Terhadap Nilai Perusahaan. Hasil ini mendukung penelitian-penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Yusup, A., K. (2018), Aida, dkk (2015), Gamayuni (2015), Hadiwijaya dan Rohman (2013) dan Sunarsih (2011) yang menyebutkan Profitabilitas mampu memediasi Aset Tak Berwujud terhadap Nilai Perusahaan.

Aset tak berwujud perusahaan yang tinggi menjadi keunggulan kompetitif yang menunjukkan perusahaan mampu secara efektif dalam mengelola asetnya. Semakin efisien perusahaan menggunakan aset tak berwujud maka, perusahaan akan semakin dikenal dan dipercaya oleh publik. Hal ini akan memengaruhi peningkatan penjualan dan profitabilitas perusahaan. Perusahaan yang memperoleh profitabilitas yang meningkat dapat menunjukkan bahwa kinerja perusahaan yang baik dan memiliki prospek masa mendatang yang lebih baik. Profitabilitas perusahaan yang tinggi menjadi sinyal bagi investor. Profitabilitas perusahaan yang tinggi akan

menjadi daya tarik bagi investor untuk menginvestasikan dananya sehingga harga saham akan mengalami kenaikan yang diikuti dengan meningkatnya nilai perusahaan. Artinya, profitabilitas mampu memediasi aset tak berwujud terhadap nilai perusahaan.

Pernyataan tersebut didukung oleh teori *Resource Based*, aset tak berwujud yang dimiliki perusahaan mampu menciptakan keunggulan kompetitif perusahaan. Hal ini didukung pula dengan teori *Signalling* menyatakan perusahaan yang berkualitas baik akan memberikan sinyal positif pada pasar. Maka, perusahaan yang melaporkan aset tak berwujud sebagai keunggulan kompetitif yang dimiliki. Hal ini menjadi sebuah sinyal positif yang akan direspon positif oleh investor karena menunjukkan kinerja perusahaan yang baik dan prospek masa mendatang yang lebih baik. Ini ditunjukkan dengan meningkatnya permintaan saham perusahaan yang tercermin dengan meningkatnya harga saham perusahaan yang diikuti dengan meningkatnya nilai perusahaan pula.

#### 7. Pengaruh Pertumbuhan Aset Terhadap Nilai Perusahaan Melalui Variabel Mediasi Profitabilitas

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa Profitabilitas tidak mampu memediasi hubungan antara Pertumbuhan Aset terhadap Nilai Perusahaan. Hasil penelitian ini mendukung penelitian-penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Triyani (2018) dan Ayungningrum (2017) yang

menyebutkan pengaruh Pertumbuhan Aset terhadap Nilai Perusahaan dengan variabel mediasi Profitabilitas tidak mampu dimediasi.

Perusahaan yang sedang mengalami pertumbuhan aset dianggap sedang melakukan ekspansi dengan melakukan investasi untuk meningkatkan pertumbuhan asetnya sehingga tidak memiliki pengaruh terhadap profitabilitas dalam waktu jangka pendek. Hal ini diasumsikan bahwa meningkatnya investasi aset yang dilakukan perusahaan menambah biaya kegiatan operasional, beban biaya penyusutan dan biaya lainnya yang lebih besar serta investasi aset yang dilakukan memerlukan waktu jangka panjang untuk memperoleh peningkatan profitabilitas yang lebih tinggi. Sehingga pertumbuhan aset perusahaan tidak memengaruhi nilai profitabilitas perusahaan dalam jangka pendek dan dapat menjadi indikasi profitabilitas yang lebih baik di masa yang akan datang.

Perusahaan yang memiliki peningkatan pada nilai profitabilitas akan berbanding lurus dengan meningkatnya nilai perusahaan. Ini menunjukkan perusahaan secara mampu mengelola asetnya secara efektif dan efisien sehingga mampu meningkatkan keuntungan yang diperoleh. Meningkatnya profitabilitas perusahaan menjadi sinyal positif bagi investor yang akan tercermin dari nilai harga saham yang meningkat dan diiringi dengan meningkatnya pula nilai perusahaan. Sehingga profitabilitas tidak mampu memediasi hubungan antara pertumbuhan aset terhadap nilai perusahaan.

Pertumbuhan aset tidak berpengaruh terhadap nilai profitabilitas jangka pendek. Namun, pertumbuhan aset dapat mengindikasikan peningkatan nilai profitabilitas di masa mendatang. Hal ini menjadi sinyal dan menarik investor yang dicerminkan dengan meningkatnya harga saham yang diiringi dengan meningkatnya nilai perusahaan.

Hal ini didukung oleh teori *Signalling* yang menyatakan perusahaan yang baik akan memberikan sinyal positif ke pasar. Maka pertumbuhan aset perusahaan dapat menjadi sinyal baik bagi investor tentang penggunaan dana dan nilai profitabilitas yang baik di masa mendatang. Hal ini akan berpengaruh pada nilai perusahaan.